



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Industri Kreatif Berdasarkan Nilai Kehidupan Tongkat Tunggal Panaluan dalam Kebudayaan Batak Toba

Rosa Amelia Cristina Pardede✉

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Rosa_1214822008@mhs.unj.ac.id

abstrak—Industri kreatif berperan penting dalam peningkatan perekonomian suatu wilayah. Hal ini juga bisa menjadi salah satu wadah dalam memperkenalkan kebudayaan suatu daerah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam tongkat tunggal panaluan dan menjelaskan industri kreatif yang bisa dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Tungkot ini merupakan tongkat warisan dari adat suku batak toba yang memiliki makna magis karena pada tongkat tersebut terdapat ukiran wajah tujuh manusia. Cerita dari tongkat ini merupakan bagian dari sastra lisan sehingga dalam pelestariannya diperlukan kolaborasi dari industry kreatif untuk mempertahankan kebudayaan ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra. Hasil penelitian ini menjabarkan ada berbagai nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat adat batak toba Tungkot Tunggal Panaluan. Nilai kehidupan tersebut diantaranya nilai religius (hubungan manusia dengan Tuhan), nilai humanisme (hubungan manusia dengan sesama), nilai kebudayaan, nilai pendidikan, nilai estetika, nilai moral, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Berdasarkan nilai kehidupan yang kompleks dalam tongkat tunggal panaluan, industri kreatif bisa berperan besar untuk mempertahankan kebudayaan batak toba sekaligus meningkatkan perekonomian daerah tersebut. **Kata kunci**—Industri Kreatif, Batak Toba, Tongkat Tunggal Panaluan, Nilai Kehidupan

Abstract—The creative industry plays an important role in improving the regional economy. This can also be one of the forums in introducing the culture of a region. This study aims to describe the values of life contained in a single stick and explain the creative industry that can be developed based on these values. This tungkot is a heritage stick from the Toba Batak tribe which has a magical meaning because on the stick there is a carving of the face of seven humans. The story of this stick is part of oral literature so that in its preservation collaboration is needed from the creative industry to maintain this culture. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used in this study are literature studies and interviews. This research uses literary anthropology theory. The results of this study describe there are various values of life contained in the traditional folklore of the Batak Toba Tungkot Tunggal Panaluan. The values of life include religious values (human relations with God), the value of humanism (human relations with others), cultural values, educational values, aesthetic values, moral values, social values, and economic values. Based on complex life values in a single stick of

Panaluan, the creative industry can play a major role in maintaining Toba Batak culture while improving the region's economy.

Keywords— Creative Industry, Toba Batak Customs, Panaluan Single Sticks, Life Values, Literature Anthropologies

PENDAHULUAN

Kebudayaan di dalam Suku Batak jika dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan pariwisata dan perekonomian daerah. Apalagi melihat Suku Batak yang memiliki ragam. Suku Batak merupakan suku keturunan raja Batak. Suku Batak memiliki 6 ragam atau puak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Menurut Sitanggang (2019), "Suku Batak termasuk suku bangsa Melayu tua yang berasal dari Indocina atau Hindia Belakang. Asal nenek moyang suku Batak adalah dari utara lalu pindah ke Filipina dan ke Sulawesi Selatan kemudian berlayar sampai menetap di pelabuhan baru. Setelah itu, bergeser ke pedalaman dan menetap di kaki Gunung Pusuk Buhit, di tepi Pulau Samosir, tempat asal usul peradaban suku Batak.

Kekayaan kebudayaan suku Batak merupakan modal utama dari pembangunan dari daerah Samosir dan sekitarnya. Kebudayaan yang ada jika didukung dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup akan mampu meningkatkan perekonomian dalam industri kreatif. Adapun kekayaan dari kebudayaan suku Batak diantaranya tari tortor, gondang sabangunan sebagai musik tradisionalnya, senjata tradisional, wisata megalitik, cerita rakyat dan legenda, maupun kulinernya. Masing-masing kebudayaan tersebut saling berhubungan serta memiliki fungsi dan ceritanya masing-masing.

Saat industri kreatif ini mulai dijalankan, kerangka kerja yang dirancang harus mengedepankan sisi kemanusiaan, nilai tradisi adat istiadat, juga kearifan lokal masing-masing daerah, dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, hal yang terpenting adalah tidak melupakan kelestarian dan perbaikan kualitas lingkungan alam yang kian rusak akibat teknologi dan laku hidup yang tidak ramah dan beretika (Ikhsan, 2021). Salah satu objek pengembangan industri kreatif ini adalah kebudayaan dari cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan yang bukan hanya sebuah senjata tradisional Batak Toba, tetapi menjadi tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun.

Jika selama ini perekonomian masyarakat daerah tapanuli utara didukung dengan mata pencaharian bercocok tanam, nelayan, berternak, dan menenun kain, dengan kebudayaan yang ada seharusnya bisa memperluas ke sektor industri yang lain. Selain memperluas lapangan pekerjaan, sekaligus upaya pemerintah dalam memperkenalkan budaya dan melestarikan kebudayaan yang ada agar tidak punah.

Cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan merupakan bagian dari sastra lisan. Menurut Danandjaja, cerita rakyat atau foleklor memiliki makna dari dua kata yakni

folk yang artinya sekelompok orang yang identik dengan pengenalan baik fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga berbeda dengan kelompok lain. Lalu *lore* artinya kebudayaan turun-temurun yang secara lisan maupun tindakan (Ningsih et al., 2021).

Sastra lisan merupakan kumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang disebarluaskan secara lisan yang memuat kebudayaan, sosial masyarakat, sejarah, maupun bagian kesusasteraan yang dimunculkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya. Salah satu sastra lisan dari suku Batak Toba adalah cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan. Tungkot ini merupakan tongkat sakral yang dimiliki suku Batak Toba. Menurut Sitanggang (2019), "Tongkat tunggal panaluan ini dibuat dari pohon tada-tada yang merupakan salah satu pohon khas dari hutan Batak. Sejak zaman dahulu pohon ini yang digunakan untuk membuat tongkat Raja." Tongkat ini menurut kisahnya merupakan tongkat sakti yang memiliki latar belakang cerita dalam pembuatannya.

Cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan ini mengisahkan cinta terlarang dari sepasang kakak beradik. Menurut situs resmi Badan Pelaksana Otoritas Danau Toba, dikisahkan sepasang suami istri yang bernama Guru Hatia Bulan atau Datu Arah Pane dan Nan Sindak Panaluan yang sudah lama tidak memiliki anak. Hingga setelah menunggu 8 tahun, akhirnya Nan Sindak Panaluan mengandung. Akan tetapi, suaminya, Guru Hatia Bulansering mimpi buruk dan pada saat kehamilan itu cuaca di desa Sidogor-dogor sangat panas dan tidak turun hujan selama 3 bulan. Hingga tiba hari kelahiran, lahirlah sepasang anak kembar. Menurut aturan dari suku batak sepasang anak kembar tidak boleh tinggal bersama, sehingga para penatua memberi nasihat akan hal itu. Akan tetapi, Guru Hatia Bulan mengabaikan nasihat tersebut dan mereka merawat sepasang anak kembar itu dengan cinta kasih. Suatu ketika, saat sepasang anak kembar itu sudah tumbuh cukup dewasa, mereka pergi ke hutan. Sangat disayangkan mereka melakukan hubungan badan saat itu sehingga alam pun murka kepada mereka. Saat di hutan, Tapi Nausan meminta Aji Donda untuk mengambil buah piu-piu tanggule, buah yang berbentuk seperti anggur berwarna hijau, tetapi jika sudah matang akan berwarna merah tua. Rasa buah ini asam dan agak pahit, jika ditekan rasanya akan menjadi manis dan segar. Saat memanjat pohon tersebut, Aji Donda tersedot pohon tersebut, begitu pula dengan Tapi Nausan. Anjing penjaga melihat kejadian itu dan menemukan selampang mereka dan membawanya kepada Guru Hatia Bulan dan Nan Sindak Panaluan. Melihat kejadian tersebut di hutan, kedua orang tersebut memanggil Datu Parmanuk Holing, tetapi gagal. Datu tersebut justru ikut terhisap. Tidak putus asa, orang tua tersebut juga memanggil 3 orang datu untuk menolong anaknya. Datu tersebut adalah Datu Mallatang Malliting, Datu Boru Sibaso Bolon, Datu Horbo Marpaung, dan Datu Jolma So Begu. Akan tetapi, ketiga datu tersebut juga ikut terhisap pohon tersebut. Sudah 7 kepala yang terjebak dalam pohon tersebut. Karena gelisah, Guru Hatia Bulan akhirnya berpindah ke Datu Parpansa Ginjang untuk meminta bantuan. Namun, datu ini berbeda dengan

datu lain. Ia membaca doa dan meminta sesaji juga tarian tortor. Sesaji yang diberikan adalah seekor kerbau dan saat disembelih korban tersebut, pohon itu juga ditebang dan dibawa ke kampung. Akhirnya pohon tersebut diukir wajah yang menyerupai kedua anak kembarnya dan kelima datu yang tersedot pohon tersebut. Bagian atas pohon tersebut diukir kepala Aji Donda yang dilengkapi rambut yang dibungkus benang tiga warna yani hitam, putih, dan merah. Akhirnya tongkat ini juga dipercayai tongkat sakti yang hanya dimiliki oleh raja dan datu setelah Guru Hatia Bulan meninggal karena di dalamnya bersemayam roh-roh orang sakti.

Cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan sampai sekarang dikenal sebagai tongkat sakti yang memiliki nilai mistis digunakan oleh para datu zaman dahulu. Tongkat ini sampai sekarang masih digunakan oleh para kepala adat di daerah Tapanuli Utara. Akan tetapi, cerita rakyat ini akan punah jika tidak dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu peran pemerintah dan masyarakat untuk bergerak memikirkan hal ini. Salah satunya adalah dengan mengaktifkan industri kreatif dari tunggal panaluan ini.

Ada beberapa peneliti yang sudah menjadikan cerita rakyat asal tanah batak ini menjadi penelitian. Pada tahun 2015, Wipan Manik melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Visual Tongkat Tunggal Panaluan Ditinjau dari Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna". Pada tahun 2020, Lasmaida Nadeak, dkk melakukan penelitian mengenai "*Moral Value and Characters Building Exposed in Foklore of Tongkat Tunggal Panaluan*" dengan fokus penelitian nilai moral dan karakter yang dapat terbangun dari cerita rakyat ini. Kemudian pada tahun 2021, Ningsih, dkk membuat penelitian dengan judul "Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan Suku Batak Toba sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia." Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian mengenai industri kreatif tongkat tunggal panaluan. Maka itu, penelitian ini akan memaparkan bahwa industri kreatif dapat dikembangkan berdasarkan nilai kehidupan tongkat tunggal panaluan dalam kebudayaan Batak Toba.

Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 8 Tahun 2017 tentang Pengutamaan Bahasa Indonesia dan Perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah. Dalam peraturan tersebut pada Bab VII Peran Serta Masyarakat Pasal 16 ayat 2 dituliskan bahwa Pemerintah Daerah memberi kesempatan kepada dunia usaha untuk membantu kegiatan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah. Kebijakan ini tentu menjadi landasan dalam pengembangan penelitian ini.

Di dalam sebuah karya sastra ada terdapat banyak nilai-nilai kehidupan., diantaranya nilai moral, budaya, sosial, ekonomi, agama, estetika, dan lain sebagainya. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2018), "Nilai moral dalam sebuah karya sastra merupakan ajaran yang bersifat praktis yang dapat ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembacanya. Ini merupakan 'petunjuk' yang berhubungan dengan sikap, kesantunan, dan tingkah laku dalam pergaulan. Biasanya nilai moral

dalam karya sastra berkaitan dengan karakteristik luhur kemanusiaan juga perjuangan mengenai hak dan martabat manusia.”

Selain itu, terdapat nilai budaya yang menjadi nilai kehidupan dalam sebuah karya sastra. Menurut Meri dalam Raharjo dan Nugraha (2022:66), nilai budaya dikelompokkan empat kategori, yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dalam hubungan manusia dengan alam, dalam hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Keempat hal ini bisa dianalisis dalam sebuah karya sastra.

Menurut Djamaris dalam Rahardo dan Nugraha (2022:22) ada tiga nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yakni ketakwaan, berdoa, dan berserah diri. Sementara itu, ada dua nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, yakni tolong menolong dan keikhlasan. Sedangkan antara manusia dengan alam, manusia harus menyesuaikan diri dengan alam. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah nilai kejujuran, kepercayaan diri, dan nilai keteguhan diri.

Berdasarkan jenis nilai kehidupan yang ada dalam sebuah karya sastra maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat Batak Toba asal Sumatera Utara yaitu Tungkot Tunggal Panaluan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengupas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan kaitannya dengan kehidupan sekarang sehingga penting sekali untuk cerita rakyat ini dilestarikan dan tetap diceritakan sebagai konsep dasarnya sebagai sastra lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang semuanya sesuai dengan kenyataan yang didapatkan di lapangan saat penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan tinjauan pustaka. Wawancara dilakukan kepada beberapa salah satu raja adat atau parhata yang menguasai adat suku batak. Nama kepala adat tersebut adalah Bapak Sumitro Banjarnahor. Melalui wawancara tersebut banyak data yang didapat mengenai fungsi dan keberadaan dari tungkot tunggal panaluan. Data juga didapat berdasarkan tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan. Setelah dilakukan pengumpulan data, lalu data dilakukan analisis data berdasarkan teori yang sudah ada. Setelah itu, data yang telah dianalisis disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tongkat tunggal panaluan sampai sekarang masih menjadi objek sakral dalam kebudayaan batak. Bukan saja ceritanya yang masih dilestarikan, tetapi wujud

bendanya juga masih berperan besar dalam tradisi batak. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa perbedaan antara tongkat tunggal panaluan zaman dahulu dengan zaman sekarang.

Tabel 1. Perbedaan Tongkat Tunggal Panaluan Dahulu dengan Sekarang

Aspek Pembeda	Dahulu	Sekarang
Orang yang membuat	Dikerjakan oleh datu atau guru	Dikerjakan oleh perajin
Proses Pembuatan	Harus memberikan sesaji kepada pohon yang menjadi bahan utama.	Tidak perlu memberikan sesaji, menggunakan pohon yang layak untuk dijadikan bahan utama.
Pemilik	Hanya dimiliki oleh raja adat dan para datu.	Bisa dimiliki oleh siapa saja karena sudah banyak dijual di <i>e-commerce</i>
Fungsi	Digunakan sebagai tongkat sakti yang mampu memberi kesembuhan dan memberikan pertolongan bagi penggunanya.	Digunakan sebagai acara penghormatan saja, tidak sebagai tongkat sakti.
Tujuan Pembuatan	Untuk mengenang peristiwa sepasang anak kembar demi menghibur hati orang tuanya. Lalu digunakan sebagai tongkat yang sakti.	Untuk keperluan adat batak dan tujuan komersil, serta melestarikan kebudayaan folklor batak.
Ritual Penggunaan	Sebelum menggunakan tongkat tunggal panaluan, datu harus mempersembahkan sesaji sebagai penekanan hubungan antara datu dengan tongkatnya.	Sebelum menggunakan, raja adat tidak perlu melakukan ritual sesaji. Hanya saja saat digunakan biasanya ada disertai dengan tortor panaluan dan diiringi gondang Batak.
Bentuk	Bentuknya panjang, satu keutuhan, berukuran 150cm-200cm dan desain monoton.	Dimodifikasi dengan beragam bentuk yang lebih menarik dan bisa dibongkar pasang, sehingga ukurannya tidak semua panjang.

Berdasarkan pembeda di atas, terlihat jelas eksistensi dari tongkat tunggal panaluan ini. Selain itu, terdapat relasi nilai-nilai di dalam cerita tersebut yang berkaitan dengan nilai kehidupan masa kini.

Nilai Moral

Terdapat nilai moral dalam cerita rakyat tungkot tunggal panaluan. Nilai moral menurut Prent (Soenarjati, 1989:25) berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Berdasarkan cerita tungkot tunggal panaluan, terdapat nilai moral yang kontras dalam cerita itu. Saat Guru Hatia Bulan dan Nan Sindak Panaluan menantikan kelahiran dari buah hati mereka, tetapi banyak sekali rintangan yang mereka hadapi. Saat kehamilan, rintangan yang dialami oleh kedua orang tua ini seharusnya membuat mereka tidak mempertahankan kehadiran keturunan mereka, tetapi mereka sebagai orang tua mempertahankan hal itu karena mereka tahu bahwa itu pemberian dari Tuhan yang sudah mereka nantikan selama ini.

Nilai moral lainnya dalam cerita ini yaitu saat Aji Dondahatautan dan Tapi Nauasan melakukan hubungan badan sementara mereka bukanlah sepasang suami istri. Tindakan yang dilakukan oleh kedua kakak beradik kembar ini merupakan perbuatan yang tidak bermoral, sehingga membuat mereka berdua harus menanggung sanksi dan hukuman dari perbuatan mereka. Menurut cerita dari tungkot tunggal panaluan ini, alam murka dengan perbuatan mereka, sehingga mereka terkena sanksi tersedot ke dalam pohon.

Nilai Budaya

Menurut Meri dalam Raharjo dan Nugraha (2022:66), nilai budaya dikelompokkan empat kategori, yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dalam hubungan manusia dengan alam, dalam hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Keempat hal ini bisa dianalisis dalam sebuah karya sastra.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dalam cerita ini. Ketika Guru Hatia Bulan dan istrinya Nan Sindak Panaluan menantikan keturunan, setelah 8 tahun mereka terus berdoa kepada Tuhannya orang batak, *Debata Mulajadi Nabolon*, sampai akhirnya mereka dikaruniai keturunan. Kedua orang tua tersebut percaya bahwa itu adalah pemberian Tuhan atas doa yang terus mereka panjatkan selama ini.

Saat Tongkat tunggal panaluan dipercaya sebagai salah satu media yang dipakai *Debata Mulajadi Nabolon* untuk menjadi tongkat sakti yang mampu menolong penggunanya. Menurut kisahnya, dalam proses pembuatan tongkat ini, sebelum diukir, datu atau dukun yang membuat tongkat ini harus memberikan sesaji atau korban terlebih dahulu agar membangun hubungan dengan tongkat tersebut tentunya dengan bantuan *Debata Mulajadi Nabolon*.

Nilai hubungan manusia dengan manusia juga terdapat dalam cerita yaitu saat hari ketujuh kelahiran Aji Donda dan Tapi Nauasan menurut tradisi suku batak harus diadakan pesta *martutu aek*. Pesta ini merupakan acara pentahbisan anak atau baptisan yang baru lahir setelah berusia tujuh hari yang biasanya dipimpin oleh agama Parmalim. Perayaan ini dilakukan dengan beberapa ritual salah satunya diiringi gondang sabangunan dan ritual jeruk purut, kunyit, minyak kelapa, dan kain putih.

Setelah acara *martutu aek*, kepala adat di lingkungan itu memberikan nasihat kepada kedua orang tua tersebut hal yang harus mereka lakukan kepada kedua anaknya. Tetua adat mengingatkan kembali aturan suku batak bahwasanya tidak baik jika kakak beradik kembar hidup satu rumah. Seharusnya kedua anak itu dipisahkan agar menghindari hal yang tidak baik.

Kemudian peristiwa yang dialami kedua orang tua tersebut saat mengetahui bahwa kedua anak kembarnya tersedot pohon, kedua orang tua tersebut langsung menjumpai para datu hebat di kampungnya. Menjadi tradisi saat itu pula mempercayai para datu hebat yang memiliki kekuatan gaib untuk dapat melepaskan dari jerat malapetaka.

Hubungan manusia dengan alam pada cerita tungkot tunggal panaluan tergambar saat kedua kakak beradik kembar melakukan hubungan badan yang dilarang, saat itu juga mereka mendapat konsekuensi dari alam yang murka terhadap tindakan itu. Masyarakat batak percaya bahwa kejadian itu, saat kakak beradik tersedot ke dalam pohon, merupakan manusia dengan alam memiliki hubungan yang dekat, sehingga saat manusia melakukan perbuatan yang melanggar aturan saat di hutan, alam pun andil dalam memberi hukuman pada manusia.

Nilai Estetika

Wiratno (2019) menjelaskan bahwa nilai estetika merupakan nilai keindahan yang terdapat pada hasil karya manusia yang direpresentasikan sebagai bentuk dari seni dan budaya. Terdapat nilai estetika dari tongkat tunggal panaluan yaitu ukiran pada tujuh kepala yang ada di tongkat tersebut. Setiap ukiran kepala merepresentasikan manusia yang terjebak dalam pohon menurut cerita asal mulanya.

Di dalam tongkat tersebut disematkan pula benang yang berwarna merah, putih dan hitam yang melilit rambut pada punca atas tongkat. Benang tiga warna tersebut disebut *bonang manalu*. *Bonang* memiliki arti benang dan *manalu* (berasal dari kata *ma dan tolu*) artinya tiga menyatu/dalam satu kesatuan. Ketiga warna tersebut memiliki makna dan simbolisme khusus menurut kepercayaan religi batak kuno, yaitu:

- Putih sebagai perlambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan (*sohalia-pan, sohapurpuran*). Simbol kosmologi *Banua Ginjang* (dunia atas)
- Merah sebagai perlambang kekuatan (*hagagoon*) dan keberanian. Simbol *Banua Tonga* (dunia tengah).

- Hitam sebagai perlambang kerahasiaan (*hahomion*), kewibawaan dan kepemimpinan. Simbol *Banua Toru* (dunia bawah).



Gambar 1. Tiga warna bonang manalu pada tongkat tunggal panaluan

Untuk tongkat tunggal panaluan yang sekarang dijual, para seniman mengukir dengan lebih memperhatikan nilai estetikanya. Nilai estetika pada ukiran tongkat tunggal panaluan dibuat agar menarik para masyarakat terhadap keberadaan tongkat ini.

Nilai Ekonomi

Tongkat tunggal panaluan memiliki nilai ekonomi. Berdasarkan fungsinya di masa kini, tongkat ini dijadikan simbol sebagai tongkat raja. Tongkat ini sudah banyak dijual di *e-commerce* karena fungsinya yang sudah semakin luas.

Dalam kebudayaan batak, sepasang pengantin saat ingin membuat acara pernikahan, mereka merupakan "raja" dalam pesta tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang jika ditemukan, saat foto pra-pernikahan pengantin pria akan menggunakan tongkat tersebut beserta atribut pakaian batak lainnya. Penggunaan tongkat tersebut dinyatakan sebagai simbol bahwa mereka ada "raja". Penggunaan tongkat ini juga dijadikan properti dalam acara adat besar. Bahkan di daerah Tapanuli, kepada adat saat memimpin acara adat juga menggunakan tongkat ini sebagai simbol penghormatan kepada yang punya acara.

Nilai Sosial

Nilai tolong menolong sangat kental sekali dalam suku batak. Saat kedua anak kembar lahir dan hendak membuat perayaan *martutu aek*, Guru Hatia Bulan dan Nan Sidnak Panaluan tidak segan meminta bantuan langsung kepada *anak boru jabu*. Anak

boru jabu artinya “yang dianggap sebagai anak perempuan” dari silsilah keturunan marga yang selalu bersedia ikut membantu pelaksanaan acara adat. Nilai sosial sangat jelas terlihat dalam cerita tungkot tunggal panaluan. Selain itu, saat Nan Sindak Panaluan meminta pertolongan kepada para datu, hingga 5 datu rela menjadi korban dalam peristiwa anaknya. Lalu ada satu datu yang masih mau membantu padahal sudah banyak rekannya yang ikut menjadi korban dari kemurkaan alam.

Industri Kreatif Tungkot Tunggal Panaluan

Daerah Tobasa merupakan daerah yang kaya akan kebudayaan. Selain itu, daerah ini merupakan pusat pariwisata di daerah Sumatera Utara khususnya bagi wisatawan yang tertarik mengenal lebih dalam kekayaan budaya suku Batak. Tungkot tunggal panaluan merupakan salah satu objek yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan sektor pariwisata dan perekonomian.

Setiap tahun, pemerintah kabupaten Toba melakukan acara besar yaitu Festival Danau Toba. Menurut website Pemerintah Kabupaten Toba, Festival Danau Toba ini merupakan acara yang telah dilaksanakan sejak 1970-an yang dahulu dikenal dengan sebutan Pesta Danau Toba. Acara tahunan ini tentu bertujuan untuk memperkenalkan pariwisata dan kebudayaan Toba. Tarian Tortor tunggal panaluan salah satu tarian yang ditampilkan setiap acara Festival Danau Toba dilaksanakan. Tarian ini diiringi pula dengan gondang Batak.



Gambar 2. Tarian Tortor Tunggal Panaluan

Saat perayaan Festival Danau Toba ini juga bisa dimanfaatkan untuk menjual berbagai souvenir khas Batak Toba. Apalagi dalam festival ini biasanya pengunjung yang datang dari berbagai daerah, bukan hanya domestik, tetapi pengunjung mancanegara. Festival ini sungguh bisa dimanfaatkan sebagai ajang untuk meningkatkan aspek pariwisata dan perekonomian warga Batak Toba di daerah Tapanuli Utara dan sekitarnya.

Daerah tapanuli utara dan sekitarnya juga bisa membangkitkan perekonomian melalui industri kreatif sablon baju. Banyak masyarakat yang menggemari baju kaos dalam keseharian. Dalam melestarikan kebudayaan tongkat tunggal panaluan ini, masyarakat bisa dapat mengembangkannya dengan membuat kaos sablon dengan moting tunggal panaluan. Penjualan dari produk ini bisa dilakukan di *onan* (pasat) daerah tapanuli utara sebagai salah satu oleh-oleh khas daerah tersebut. Selain itu, penjualan dari produk baju ini juga bisa dilakukan melalui *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pemasaran ke seluruh Indonesia bahwa ke mancanegara.



Gambar 3. Contoh Baju Sablon Tunggal Panaluan

Pelaksanaan dari industri kreatif ini tentu butuh dukungan dari pemerintah. Selain dalam memasarkan, diperlukan juga dukungan teknologi atau mesin yang bisa mendukung kualitas dari produk ini.

Selain membuat baju sablon, tongkat tunggal panaluan juga bisa diperkenalkan melalui motif selendang, tas, maupun motif pada ulos. Padanan bonang manalu 3 warna yang terdapat pada tongkat juga bisa digunakan sebagai warna dasar dalam pembuatan produk ini.

Untuk wujud tongkat itu sendiri juga digunakan sebagai property foto pra-pernikahan bagi calon pengantin adat batak. Hal ini membuat eksistensi dari tongkat ini akan semakin nyata di seluruh Indonesia. Setiap tempat yang menyediakan penyewaan pakaian adat baju batak toba, biasanya menyediakan tongkat ini juga. Oleh karena peminat dari tongkat ini semakin banyak sehingga di *e-commerce* juga sudah mulai menjual replika dari tongkat ini.

Pelukis tanah batak juga bisa berperan dalam industri kreatif tongkat tunggal panaluan. Mereka bisa membuat lukisan dari tongkat ini dengan nilai estetika yang dapat dituangkan di media kanvas. Lukisan tunggal panaluan tentu akan menjadi daya Tarik tersendiri bukan hanya di kalangan pecinta adat batak toba, tetapi bagi pecinta karya seni rupa.



Gambar 4. Contoh Lukisan Tunggal Panaluan

Untuk kalangan anak, tunggal panaluan juga bisa dijadikan sebuah permainan tradisional. Akan tetapi, dalam merancang permainan ataupun *boardgame* ini tentu harus tetap diperhatikan nilai-nilai budaya dari kekhasan batak yang tidak boleh dilupakan.

Peran masyarakat dan pemerintah tentu besar dalam upaya peningkatan karya seni tongkat tunggal panaluan ini. Jika kedua pihak dapat berkolaborasi dengan baik, budaya ini tentu akan tetap bisa dilestarikan dan perekonomian di daerah Tapanuli Utara dan sekitarnya tentu akan bangkit. Lapangan kerja juga akan semakin diperluas bagi masyarakat toba jika adanya pengembangan industri kreatif ini.

SIMPULAN

Cerita rakyat tongkat tunggal panaluan bukan hanya menyisahkan cerita fiksi belaka, tetapi memberikan banyak nilai kehidupan dan pesan. Bahkan bukan hanya itu, cerita tersebut juga meninggalkan jejak tongkat yang menjadi salah satu benda peninggalan sejarah yang menjadi citra dari suku batak. Tongkat tersebut juga masih terjaga eksistensinya di kalangan masyarakat toba. Para raja adat masih sering menggunakan tongkat ini saat acara adat batak berlangsung. Di daerah kota, tongkat ini juga masih digunakan sebagai simbol 'raja' karena pada dasarnya tongkat itu hanya digunakan oleh para raja adat. Pada suku batak, setiap pengantin dianggap sebagai "anak dan boru ni raja", sehingga tongkat ini dijadikan sebagai salah satu atribut.

Nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tongkat tunggal panaluan adalah nilai moral, budaya yang terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, nilai estetika, nilai ekonomi, dan nilai sosial.

Berdasarkan nilai-nilai kehidupan tersebut, industri kreatif harus berperan untuk mempertahankan kebudayaan batak tersebut. Selain itu, industri kreatif juga bisa membantu perekonomian daerah tersebut. Beberapa industri kreatif yang bisa dikembangkan melalui kebudayaan tongkat tunggal panaluan adalah kaos sablon dengan motif tongkat tunggal panaluan, tas, selendang, kain sarung dengan motif tongkat tersebut, warna bonang manalu yang ada pada kepala tongkat juga bisa dijadikan warna dari tenunan kain khas batak, lukisan, dan replika tongkat yang sekarang dijadikan properti foto dengan pakaian adat batak. Semua itu bisa diperkenalkan lewat platform *e-commerce* agar dapat dijangkau ke daerah yang lebih luas, bukan hanya domestik, tetapi mancanegara. Hal ini tentu membutuhkan kerjasama antara pemerintah setempat dengan masyarakat agar terwujud industri kreatif dari kebudayaan batak, tongkat tunggal panaluan.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. (2017). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Prakti Pengkajian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ikhsan, Muhammad. 2021. *Industri Kreatif di Desa*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pieter, Michael. (2008). *Tunggal Panaluan Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis.
- Raharjo dan Nugraha. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Sitanggan, Eben. (2019). *Batak dan Tongkat Panaluan*. Academia Edu.
- Soenarjati dan Cholisin. (1994). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Wiratno, Tri Aru. (2020). *Karakter Estetika Seni Rupa*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Ningsih, Wahyu, dkk. (2021). "Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan Suku Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia". dalam *Jurnal Basataka*. Volume 4, Nomor 2. (hal 139-146).